

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh setiap individu, termasuk para santri di lingkungan pesantren. Bagi santri di pondok pesantren, kemampuan ini bahkan memiliki dimensi yang lebih luas: tidak hanya soal percaya diri tampil di hadapan orang banyak, tetapi juga menyangkut tanggung jawab dakwah dan peran sosial di masyarakat. Setiawan Olindo & Basri (2024) menegaskan bahwa public speaking mencakup aspek kepercayaan diri, pengelolaan emosi, kemampuan berargumentasi, dan keterampilan komunikasi interpersonal secara menyeluruh. Senada dengan itu, Hilwa Az-Zahra et al. (2024) menyebut bahwa di tengah arus globalisasi yang kian deras, kemampuan berbicara di depan umum menjadi modal penting dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan hingga karier dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan ini berkaitan erat dengan aktivitas dakwah dan tabligh yang menuntut santri mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, yang mengajarkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik (Maulana & Mukmin, 2023). Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab mencetak santri yang alim secara tekstual, tetapi juga santri yang mampu mengomunikasikan ilmunya secara efektif kepada masyarakat luas.

Menurut data dari (Kementerian Agama RI, 2025) terdapat 42.433 pondok pesantren aktif di Indonesia dengan sekitar 1.378.687 orang. Angka ini menunjukkan betapa besarnya peran pesantren dalam membentuk generasi muda Islam. Salah satu ciri khas pendidikan pesantren adalah keterpaduan antara teori dan praktik melalui berbagai kegiatan rutin harian, yang di antaranya dirancang untuk mengembangkan kecakapan hidup (life skills) santri, termasuk kemampuan berbicara di depan umum (Triyono, 2023).

Salah satu program yang paling umum digunakan pesantren untuk melatih kemampuan tersebut adalah *Muhadarah*. *Muhadarah* yang secara bahasa berarti ceramah atau pidato merupakan kegiatan latihan berpidato yang dilaksanakan secara rutin, bergiliran antarkelompok santri, dengan tujuan melatih keberanian tampil, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyusun materi secara sistematis (Maulana & Mukmin, 2023); (Khusna, 2025). Formatnya pun beragam, mulai dari pidato keagamaan, diskusi panel, simulasi ceramah, hingga latihan khutbah Jumat.

Secara teoritis, kegiatan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikembangkan David Kolb. Teori ini, sebagaimana diuraikan Anggreni (2017), menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui empat siklus: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam konteks *Muhadarah*, siklus ini terjadi secara nyata setiap kali santri tampil, mendapat masukan dari ustadz, merefleksikan penampilannya, lalu memperbaikinya pada giliran berikutnya.

Sejumlah penelitian mendukung pandangan tersebut. Muharromah & Nugraha (2023) membuktikan secara statistik bahwa keaktifan mengikuti *Muhadarah* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi sosial santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna, dengan nilai *F* hitung 8,048 yang melampaui *F* tabel 3,07. Yasmin (2025) juga menemukan efektivitas serupa di Pondok Pesantren Daarul Anba, khususnya pada aspek kepercayaan diri santri. Sementara Syahrendi et al. (2024) menekankan bahwa program *Muhadarah* yang terstruktur memberikan kontribusi positif terhadap penguatan *life skills* komunikasi dan kepemimpinan santri. Deyanti et al. (2024) juga membuktikan bahwa *Muhadarah* berpengaruh positif terhadap kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Cendekia Amanah, dengan peningkatan paling nyata pada aspek kepercayaan diri dan interaksi dengan audiens. Senada dengan itu, Putri et al. (2023) membuktikan bahwa pembinaan *Muhadarah* yang terprogram secara signifikan meningkatkan prestasi santri dalam *public speaking*, terutama pada aspek keberanian tampil dan motivasi berlatih.

Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan di pesantren yang sudah mapan. Penelitian kuantitatif yang mengukur besaran pengaruh *Muhadarah* secara statistik terutama di pesantren yang masih berkembang masih sangat terbatas. Di sinilah letak celah akademik (research gap) yang ingin diisi oleh penelitian ini. Sebagaimana terlihat pada penelitian Munawir (2021) dan Fauziyati (2022) di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen yang menggunakan kajian deskriptif, penelitian kuantitatif yang mengukur besaran pengaruh *Muhadarah* secara statistik, khususnya di pesantren yang baru berkembang, masih sangat terbatas. Di sinilah letak celah akademik yang ingin diisi oleh penelitian ini, menghadirkan bukti empiris yang lebih terukur tentang pengaruh *Muhadarah* terhadap kemampuan berbicara di depan umum santri (Sonya Pane et al., 2023).

Pondok Pesantren Baitul Muhsinin Medari Sleman merupakan pesantren salafiyah khusus santri putra yang berada di bawah naungan Yayasan Baitul Muhsinin Medari. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan jenjang pendidikan formal Salafiyah Wustho dan Salafiyah Ulya dengan pendidikan kepesantrenan. Secara administratif, pesantren ini beralamat di Jalan Temulawak-Sidomulyo RT 002/RW 036, Dusun Temulawak, Desa Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah keseluruhan santri di pesantren ini adalah 38 orang, dengan rincian sebagai berikut: 21 santri kelas VII, lima santri kelas VIII, tiga santri kelas X, tiga santri kelas XI, dan enam santri kelas XII. Salah satu kegiatan unggulan di pesantren ini adalah *Muhadarah*, yang telah rutin dilaksanakan sejak tahun 2018 hingga saat ini. Kegiatan ini diselenggarakan setiap hari Sabtu dan melibatkan seluruh santri. Dalam setiap pelaksanaannya, terdapat empat hingga lima santri yang tampil melakukan *Muhadarah*. Setiap santri mendapat kesempatan tampil sebanyak satu kali dalam sebulan dengan materi yang bervariasi, meliputi pidato berbahasa Arab dan Indonesia, khutbah Jumat, serta kultum. Santri kelas VII Salafiyah Wustho dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada pada fase awal pembinaan kemampuan komunikasi publik.

Urgensi penelitian ini setidaknya dapat dilihat dari lima sisi. Pertama, visi dan misi pesantren secara eksplisit menempatkan kemampuan berbicara di depan umum sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki santri sebagai kader dakwah. Kedua, profil alumni menunjukkan bahwa sekitar 75% lulusan pesantren ini aktif berkiprah dalam kegiatan dakwah dan pendidikan di masyarakat (Data Alumni Pondok Pesantren Baitul Muhsinin, 2024). Ketiga, kebutuhan internal pesantren juga menuntut santri mampu tampil percaya diri dalam berbagai kegiatan seperti kultum ba'da Dzuhur di bulan Ramadhan. Keempat, perkembangan zaman menuntut santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengomunikasikannya secara kontekstual kepada generasi milenial dan Gen-Z. Kelima, harapan orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya kepada pesantren turut menjadi faktor pendorong pentingnya pembinaan kemampuan komunikasi ini.

Namun, kondisi lapangan menunjukkan masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan evaluasi pembinaan santri tahun pelajaran 2024/2025, rata-rata nilai kemampuan berbicara di depan umum santri kelas VII masih berada di angka 65 dari skala 100, atau masuk kategori "perlu pembinaan intensif." Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8, 9, 15, dan 16 November 2025 menguatkan temuan ini. Dari delapan santri yang diamati saat tampil dalam kegiatan *Muhadarah*, sekitar 60% masih membaca teks secara langsung, 40% menunjukkan kecemasan berlebihan seperti gemetar dan berkeringat, dan hanya sekitar 30% yang mampu melakukan kontak mata dengan audiens secara baik.

Ustadz pembimbing *Muhadarah* pun menyampaikan kekhawatiran senada. Menurutnya, banyak santri yang hadir dan tampil sekadar memenuhi kewajiban, bukan karena kesadaran untuk sungguh-sungguh berlatih. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara intensitas pelaksanaan *Muhadarah* dengan dampak nyata yang dirasakan pada peningkatan kemampuan berbicara santri (Maulana, 2023).

Berdasarkan uraian sebelumnya, terlihat jelas bahwa kegiatan *Muhadarah* di Pondok Pesantren Baitul Muhsinin Medari Sleman sudah berlangsung sejak

tahun 2018. Namun, sampai saat ini belum ada penelitian ilmiah yang membahas seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara santri di depan umum. Kondisi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup memprihatinkan. Nilai rata-rata kemampuan berbicara santri kelas VII masih rendah, yaitu 65 dari skala 100. Banyak santri masih bergantung pada teks saat tampil dan tidak sedikit yang hadir hanya untuk memenuhi kewajiban tanpa berlatih dengan sungguh-sungguh. Penelitian sebelumnya tentang *Muhadarah* sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan di pesantren yang sudah mapan. Oleh karena itu, belum ada bukti kuantitatif yang secara statistik mengukur seberapa besar pengaruh kegiatan ini, terutama di pesantren yang masih berkembang. Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian secara kuantitatif guna memperoleh bukti empiris yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Mengingat sekitar 75% alumni pesantren ini nantinya akan aktif berkiprah dalam kegiatan dakwah dan pendidikan di masyarakat, maka kualitas pembinaan kemampuan komunikasi santri menjadi hal yang sangat penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi yang objektif bagi pesantren dalam meningkatkan efektivitas program *Muhadarah* ke depannya. Atas dasar itulah, peneliti memilih judul: **"Pengaruh Kegiatan *Muhadarah* terhadap Kemampuan Berbicara di Depan Umum Santri Kelas VII Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Baitul Muhsinin Medari Sleman Tahun Ajaran 2025/2026."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan temuan awal yang telah diuraikan pada latar belakang, beberapa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar santri kelas VII Salafiyah Wustho masih tampak gugup dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di hadapan teman-temannya, meskipun kegiatan *Muhadarah* sudah berjalan secara rutin.
2. Penguasaan materi santri dalam kegiatan *Muhadarah* masih tergolong lemah, hal ini terlihat dari kebiasaan membaca teks secara langsung dan ketidakmampuan melakukan improvisasi saat tampil.

3. Artikulasi dan volume suara sejumlah santri belum memadai, sehingga penyampaian mereka sulit dipahami oleh audiens.
4. Kemampuan menyusun dan menyampaikan materi secara runtut dan terstruktur masih perlu ditingkatkan.
5. Interaksi santri dengan audiens masih sangat terbatas, ditandai dengan minimnya kontak mata dan ketidakmampuan mengelola perhatian pendengar.
6. Variasi metode dalam pelaksanaan *Muhadarah* masih kurang, sehingga kurang mendorong motivasi santri untuk berlatih secara sungguh-sungguh.
7. Intensitas keikutsertaan santri dalam *Muhadarah* tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kemampuan berbicaranya.
8. Belum ada kajian ilmiah yang secara khusus mengukur seberapa besar pengaruh kegiatan *Muhadarah* terhadap kemampuan berbicara di depan umum santri kelas VII Salafiyah Wustho di pesantren ini.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi serta keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian difokuskan pada santri kelas VII Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Baitul Muhsinin Medari Sleman tahun ajaran 2025/2026.
2. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah kegiatan *Muhadarah*, yang mencakup lima aspek: frekuensi keikutsertaan, intensitas latihan, keaktifan santri, variasi bentuk kegiatan, serta bimbingan dan evaluasi dari pembimbing.
3. Variabel dependen (Y) adalah kemampuan berbicara di depan umum, yang dibatasi pada lima aspek: kepercayaan diri, artikulasi dan volume suara, penguasaan materi, struktur penyampaian, dan interaksi dengan audiens.
4. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Muhsinin Medari Sleman pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.
5. Kemampuan berbicara yang dikaji terbatas pada konteks formal dalam kegiatan *Muhadarah*, bukan komunikasi informal sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kegiatan *Muhadarah* terhadap kemampuan berbicara di depan umum santri kelas VII Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Baitul Muhsinin Medari Sleman?
2. Seberapa besar pengaruh kegiatan *Muhadarah* terhadap kemampuan berbicara di depan umum santri kelas VII Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Baitul Muhsinin Medari Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama :

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kegiatan *Muhadarah* terhadap kemampuan berbicara di depan umum santri kelas VII Salafiyah Wustho.
2. Mengukur seberapa besar pengaruh kegiatan *Muhadarah* tersebut secara statistik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan keterampilan komunikasi santri. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian empiris tentang efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik, dalam hal ini *Muhadarah* sebagai sarana peningkatan kemampuan public speaking. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi komunikasi santri di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengelola pondok pesantren, penelitian ini memberikan gambaran objektif tentang pelaksanaan *Muhadarah* dan dapat menjadi pertimbangan dalam menyempurnakan metode pembinaan santri.

- b. Bagi pengasuh dan ustadz, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi konkret tentang aspek-aspek yang perlu diperkuat dalam membimbing santri. Bagi santri sendiri, temuan ini diharapkan mendorong mereka untuk lebih aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti *Muhadarah*.
- c. Bagi peneliti, proses ini menjadi pengalaman berharga dalam melakukan penelitian kuantitatif di bidang pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami alur pemikiran dan arah penelitian secara garis besar. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal merupakan pembuka yang memberikan informasi umum tentang identitas dan kelengkapan penelitian. Bagian ini mencakup halaman sampul, nota dinas, lembar pengesahan, pernyataan keaslian karya ilmiah, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Tujuannya adalah membantu pembaca mendapatkan gambaran umum penelitian dan memudahkan penelusuran isi skripsi secara keseluruhan.

2. Bagian inti

Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, disusun secara sistematis untuk menjelaskan proses penelitian dari latar belakang hingga kesimpulan.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan dasar pelaksanaan penelitian, meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta sistematika penulisan. Tujuannya memberikan gambaran umum tentang permasalahan penelitian mengenai pengaruh kegiatan *Muhadarah* terhadap kemampuan berbicara di depan umum santri, serta arah penelitian.

BAB II: Tinjauan Teori

Bab ini berisi kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai acuan teori variabel dependen (Y), yaitu kemampuan berbicara di depan umum, yang meliputi pengertian, komponen-komponen, indikator, serta hambatan yang umum dijumpai dalam kegiatan *public speaking*. Selain itu, bab ini juga membahas acuan teori variabel independen (X), yaitu kegiatan *Muhadarah*, yang mencakup pengertian, tujuan, serta bentuk-bentuk kegiatannya di lingkungan pesantren. Bab ini juga memuat definisi operasional masing-masing variabel penelitian serta kajian penelitian terdahulu yang relevan. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan membahas hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur dan langkah-langkah penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada bab ini dijelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian, desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, populasi dan sampel penelitian yang ditentukan melalui teknik total sampling, teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan rubrik observasi, uji validitas dan reliabilitas instrumen, hipotesis penelitian, serta teknik analisis data yang meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, uji korelasi Product Moment Pearson, dan analisis regresi linear sederhana. Bab ini bertujuan menjelaskan proses pelaksanaan penelitian agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian di Pondok Pesantren Baitul Muhsinin. Bab ini memuat deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner dan rubrik observasi, hasil uji instrumen berupa validitas dan reliabilitas, hasil uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas, hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi Product Moment Pearson dan regresi linear sederhana, serta

pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini merupakan inti dari penelitian karena memuat temuan-temuan yang diperoleh di lapangan beserta analisisnya.

BAB V: Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran. Simpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, sedangkan saran diberikan kepada pihak pengelola pesantren, ustadz pembimbing, santri, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan perbaikan dan pengembangan penelitian di masa mendatang. Bab ini menjadi penutup yang merangkum seluruh hasil penelitian secara singkat dan jelas.

3. Bagian Penutup

Bagian akhir skripsi berfungsi sebagai pelengkap yang mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Bagian ini terdiri dari daftar pustaka yang memuat seluruh sumber referensi serta lampiran yang meliputi instrumen penelitian, transkrip instrumen, foto dokumentasi, bukti pelaksanaan instrumen, hasil uji Turnitin, dan riwayat hidup penulis. Tujuannya adalah memberikan bukti pendukung data dan temuan penelitian untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.